

Perkembangan Sosial Emosional dan Pembentukan Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini

Khoirun Nadya¹, Fitria Ningsih², Alya Khairani³, Azizah Hanum OK⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Islam Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: khoirun0308232037@uinsu.ac.id¹, fitria0308231012@uinsu.ac.id²,
Alya0308232021@uinsu.ac.id³, azizahhanum@uinsu.ac.id⁴

Corresponding Author: Khoirun Nadya

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara multikultural memiliki keberagaman suku, agama, budaya, dan bahasa yang menuntut adanya sikap toleransi sejak usia dini. Permasalahan yang sering terjadi dalam masyarakat multikultural adalah rendahnya pemahaman mengenai pentingnya menghargai perbedaan sehingga berpotensi menimbulkan konflik sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran perkembangan sosial emosional anak usia dini dalam pembentukan sikap toleransi, empati, dan saling menghargai. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui pengumpulan data dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi untuk menelaah berbagai teori dan hasil penelitian yang berkaitan dengan perkembangan sosial emosional dan pembentukan sikap toleransi pada anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional berperan penting dalam membentuk sikap toleransi anak melalui interaksi sosial, pembiasaan perilaku positif, serta keteladanan dari guru dan orang tua. Dengan demikian, penanaman nilai toleransi sejak usia dini perlu dilakukan secara konsisten di lingkungan keluarga dan sekolah agar anak mampu hidup harmonis di tengah keberagaman masyarakat.

Kata Kunci: Perkembangan Sosial Emosional, Anak Usia Dini, Toleransi, Empati, Multikulturalisme.

ABSTRACT

Indonesia, as a multicultural country, boasts a diversity of ethnicities, religions, cultures, and languages, which demands an instillation of tolerance from an early age. A common problem in multicultural societies is a lack of understanding of the importance of respecting differences, potentially leading to social conflict. This study aims to determine the role of early childhood social and emotional development in the development of attitudes of tolerance, empathy, and mutual respect. The study employed a library research method with a qualitative descriptive approach, collecting data from books, scientific journals, articles, and relevant previous research. Data analysis was conducted using content analysis techniques to examine various theories and research findings related to social and emotional development and the formation of attitudes of tolerance in early childhood. The results indicate that social and emotional development plays a crucial role in developing children's tolerance through social interactions, positive behavioral habits, and role models from teachers and parents. Therefore, instilling the value of tolerance from an early age needs to be consistently implemented within the family and school environment so that children can live harmoniously amidst a diverse society.

Keywords: Social and Emotional Development, Early Childhood, Tolerance, Empathy, Multiculturalism.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keragaman sosial atau disebut juga multikultural. Dalam masyarakat multikultural, mereka memiliki jenis atau contoh perilaku yang luar biasa. Sesuatu yang dianggap sangat aneh oleh satu budaya dan dianggap biasa atau tidak penting oleh budaya lain. Perbedaan-perbedaan ini sering kali menimbulkan ketidakkonsistenan logis atau bentrokan, konflik, dan gangguan hubungan dalam tatanan sosial multikultural. Pemberontakan-pemberontakan SARA (Suku, Agama, Ras dan Golongan) yang terjadi di berbagai tempat di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, salah satu penyebabnya adalah ketiadaan pemahaman dan penerjemahan akan adanya toleransi yang mempertahankan perbedaan (Syahputri, 2024).

Kemampuan toleransi pada anak usia dini adalah kemampuan untuk menghargai, menerima, dan menghormati perbedaan yang ada pada diri orang lain, baik itu perbedaan budaya, agama, suku, maupun pendapat. Pada tahap ini, anak mulai belajar untuk memahami bahwa setiap individu memiliki latar belakang dan keunikan yang berbeda, dan juga mereka diajarkan untuk berinteraksi dengan penuh rasa hormat dan tanpa diskriminasi. Perlunya pengajaran toleransi pada anak usia dini adalah untuk membentuk sikap saling menghargai sejak dini yang akan berdampak pada pengembangan sosial dan emosional anak, serta membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis di masa depan. Penanaman nilai toleransi sejak dini di harapkan dapat menjadikan generasi penerus bangsa Indonesia menjadi manusia yang memiliki sikap toleransi agar tidak terjadi perpecahan karena suatu perbedaan yang ada di lingkungan masyarakat. Toleransi juga dapat ditanamkan dengan melalui kegiatan sehari-hari, seperti bermain bersama, berbagi, dan belajar dari perbedaan yang ada di sekitar anak (Anggowa et al., 2025).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sobariah et al., 2025), metode bermain peran dapat membantu perkembangan sosial emosional anak usia dini dalam pembentukan sikap toleransi. Melalui kegiatan bermain peran, anak belajar bekerja sama, berbagi, menghargai pendapat teman, serta menerima perbedaan yang ada di lingkungan sekitarnya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi langsung mampu membuat anak lebih mudah memahami perilaku toleran dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru memiliki peran penting dalam membimbing dan memberikan contoh sikap toleransi kepada anak selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa metode bermain peran efektif digunakan untuk menanamkan sikap toleransi sejak usia dini karena anak belajar melalui pengalaman sosial secara langsung.

Menurut penelitian (Mardianti et al., 2023), yang mengungkapkan lingkungan multikultural dapat membantu perkembangan sosial anak usia dini melalui kegiatan bermain, kerja sama, dan interaksi dengan teman yang berbeda latar belakang. Anak belajar menghargai teman, berkomunikasi dengan baik, saling membantu, serta membangun hubungan sosial yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembiasaan sikap saling menghormati di sekolah juga membantu anak mengembangkan rasa empati dan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut terletak pada fokus dan metode penelitian yang digunakan. Penelitian (Sobariah et al., 2025) lebih menekankan penggunaan metode bermain peran dalam pembentukan sikap toleransi anak usia dini melalui kegiatan pembelajaran secara langsung. Sementara peneliti (Mardianti et al., 2023) berfokus pada penanaman nilai toleransi di lingkungan sekolah multikultural melalui interaksi sosial dan pembiasaan sikap saling menghormati.

Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada perkembangan sosial emosional anak usia dini dalam pembentukan sikap toleransi dengan menggunakan metode studi literatur. Penelitian ini tidak hanya membahas kegiatan pembelajaran atau lingkungan multikultural, tetapi juga mengkaji berbagai sumber ilmiah mengenai hubungan perkembangan sosial emosional anak dengan terbentuknya sikap toleransi pada anak usia dini.

Selain lingkungan sekolah, keluarga juga memegang peranan penting dalam membentuk karakter toleransi anak melalui pola asuh dan teladan yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap orang tua dalam menyikapi perbedaan, cara berkomunikasi, serta kebiasaan menghargai orang lain akan direkam dan ditiru oleh anak. Ketika nilai toleransi ditanamkan secara konsisten antara lingkungan keluarga dan sekolah, proses pembentukan karakter anak akan berlangsung lebih kuat dan berkelanjutan, sehingga anak tidak hanya memahami toleransi sebagai konsep, tetapi juga mempraktikkannya dalam berbagai situasi sosial.

Berdasarkan kondisi tersebut, pemahaman mengenai bagaimana karakter toleransi terbentuk melalui interaksi sosial pada anak usia dini menjadi sangat penting untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan dapat memberikan gambaran tentang peran lingkungan sosial dalam membentuk sikap toleran serta menjadi dasar bagi pendidik dan orang tua dalam merancang strategi pendidikan karakter yang lebih efektif, khususnya dalam menumbuhkan sikap toleransi sejak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari berbagai bahan tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang membahas perkembangan sosial emosional anak serta proses pembentukan sikap toleransi. Pengumpulan data dilakukan melalui proses membaca, menelaah, dan memahami berbagai referensi yang sesuai dengan fokus penelitian tersebut. Setelah itu, data dianalisis secara deskriptif guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana perkembangan sosial emosional berkontribusi terhadap pembentukan sikap toleransi pada anak sejak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan sosial merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak dapat menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, perkembangan sosial merupakan proses belajar anak dalam menyesuaikan diri dengan norma, moral dan tradisi dalam kelompok (Fuadia, 2022). Menurut Harlock dalam (Khadijah & Jf, 2021) menyatakan bahwa perkembangan sosial berarti memperoleh kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, maka dari itu perkembangan sosial berarti proses belajar anak dalam menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok moral, dan tradisi yang menyatu, saling berkomunikasi serta berkerja sama. Sedangkan perkembangan emosional pada anak merupakan suatu keadaan yang kompleks, dapat berupa perasaan yang disadari dan diungkapkan melalui ekspresi wajah atau tindakan, yang berfungsi sebagai inner adjustment (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.

Emosi dipengaruhi oleh dasar biologis dan juga pengalaman masa lalu, emosi memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, baik pada usia prasekolah maupun pada tahap-tahap perkembangan selanjutnya, karena memiliki

pengaruh terhadap perilaku anak. Hyson menyebutkan bahwa anak memiliki kebutuhan emosional, seperti ingin dicintai, dihargai, rasa aman, kompeten dan mengoptimalkan kompetensinya (Fuadia, 2022). Emosi yang berasal dari bahasa latin *movere* berarti menggerakkan atau bergerak, dari asal kata tersebut emosi dapat diartikan sebagai dorongan untuk bertindak. Emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khususnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Emosi dapat berupa perasaan marah, ketakutan, kebahagiaan, cinta, rasa terkejut, jijik dan rasa sedih. Terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi perkembangan emosi anak prasekolah atau TK. Faktor ini dapat berasal dari dalam diri individu, konflik-konflik dalam proses perkembangan dan sebab yang bersumber dari lingkungan. Hurlock, menyatakan bahwa perkembangan emosi pada anak dipengaruhi oleh dua faktor penting, yaitu adanya proses *maturation* atau kematangan dan faktor belajar. Namun dari kedua faktor ini, Hurlock lebih menekankan pentingnya pengaruh belajar untuk perkembangan emosi anak, karena belajar merupakan faktor yang dapat dikendalikan. Hurlock juga tetap memandang pentingnya faktor kematangan pada masa kanak-kanak terkait dengan masa kritis perkembangan (*critical period*), yaitu saat-saat ketika anak siap menerima sesuatu dari luar. Kematangan yang telah dicapai dapat dioptimalkan dengan pemberian rangsangan atau stimulasi yang tepat (Rahmat et al., 2022).

Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini adalah proses di mana anak-anak mulai belajar mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka sendiri serta membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Pada masa ini, anak juga mulai menunjukkan kemampuan untuk berinteraksi secara sosial, seperti berbagi, bekerja sama, dan memahami norma-norma yang berlaku dalam lingkungannya. Perkembangan ini sangat penting karena menjadi dasar pembentukan kepribadian dan kemampuan anak dalam menghadapi tantangan di masa mendatang (Amaliah et al., 2025).

Perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan aspek penting yang menentukan kemampuan anak dalam mengenali diri, berhubungan dengan orang lain, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Anak usia dini berada pada tahap *initiative vs guilt*, di mana mereka mulai menunjukkan inisiatif, keinginan untuk mandiri, serta kemampuan mengambil tanggung jawab terhadap tindakannya. Dukungan emosional dari lingkungan terdekat seperti keluarga dan guru sangat penting pada tahap ini agar anak mampu membangun rasa percaya diri, empati, dan kontrol diri yang sehat. Anak yang tidak mendapatkan dukungan emosional yang memadai cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola perasaan dan berinteraksi dengan orang lain (Kuswardani, 2025).

B. Pembentukan Sikap Toleransi, Empati, dan Saling Menghargai

Menurut Sally M. Reis dalam (Anggowa et al., 2025) kemampuan toleransi pada anak usia dini adalah kemampuan untuk menghargai, menerima, dan menghormati perbedaan yang ada pada diri orang lain, baik itu perbedaan budaya, agama, suku, maupun pendapat. Pada tahap ini, anak mulai belajar untuk memahami bahwa setiap individu memiliki latar belakang dan keunikan yang berbeda, dan juga anak diajarkan untuk berinteraksi dengan penuh rasa hormat dan tanpa diskriminasi.

Perlunya pengajaran toleransi pada anak usia dini adalah untuk membentuk sikap saling menghargai sejak dini, yang akan berdampak pada pengembangan sosial dan emosional anak, serta membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis di masa depan seperti yang di kemukakan Lestari dalam (Pitaloka et al., 2021)

penanaman nilai toleransi sejak dini di harapkan dapat menjadikan generasi penerus bangsa Indonesia menjadi manusia yang memiliki sikap toleransi agar tidak terjadi perpecahan karena suatu perbedaan yang ada di lingkungan masyarakat. Toleransi juga dapat ditanamkan dengan melalui kegiatan sehari-hari, seperti bermain bersama, berbagi, dan belajar dari perbedaan yang ada di sekitar anak. Kemampuan toleransi dapat membentuk karakter anak dengan beberapa indikator yang akan membantu dalam membangun hubungan lingkungan sosial yang sehat. Adapun indikator tersebut adalah :

1. Menghargai

Menghargai adalah sebuah proses untuk menilai atau memberikan penghargaan terhadap sesuatu berdasarkan nilai-nilai tertentu dalam konteks pendidikan.

2. Kedamaian

Kedamaian dapat dipahami sebagai suatu kondisi yang tidak hanya menghindari kekerasan atau konflik tetapi juga mencakup terciptanya hubungan sosial yang harmonis dan saling menghargai individu dan kelompok dalam masyarakat

3. Empati

Menurut Hanshen (2024) mengemukakan empati mengandung makna bahwa seseorang mencoba untuk mengerti keadaan orang lain sebagaimana orang tersebut mengertinya dan menyampaikan pengertian itu kepadanya.

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain serta melihat suatu keadaan dari sudut pandang orang lain. Kemampuan ini penting dikembangkan sejak usia dini karena membantu anak mengenali emosi orang lain dan meresponsnya dengan sikap peduli. Anak yang memiliki empati akan lebih mudah menjalin hubungan sosial yang baik, menghargai orang lain, serta mampu berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan empati pada anak usia dini tidak terjadi secara otomatis, tetapi berkembang melalui proses interaksi sosial dan pembelajaran yang diberikan oleh lingkungan sekitar. Anak belajar memahami perasaan orang lain melalui komunikasi, pengalaman sosial, serta contoh perilaku dari orang dewasa di sekitarnya seperti orang tua dan guru. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai empati sejak dini. Dalam proses pembentukan empati, terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru maupun orang tua, yaitu:

- a. Mendengarkan anak secara aktif : Guru atau orang tua perlu memberikan perhatian penuh ketika anak berbicara, baik ketika mereka menceritakan pengalaman maupun perasaannya. Hal ini membantu anak merasa dihargai dan belajar memahami perasaan orang lain.
- b. Memberikan perhatian secara individual : Setiap anak memiliki kebutuhan dan karakter yang berbeda sehingga perlu diberikan perhatian sesuai dengan kondisi masing-masing agar mereka merasa dipahami.
- c. Menjadi teladan dalam menunjukkan empati : Anak usia dini cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu menunjukkan sikap peduli, membantu, dan menghargai orang lain dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Mengajarkan anak mengenali dan memahami emosi : Anak perlu dibimbing untuk mengenali perasaan seperti senang, sedih, marah, atau takut sehingga mereka dapat memahami perasaan dirinya sendiri maupun orang lain.

- e. Mendorong kerjasama dan berbagi dengan teman : Kegiatan seperti bermain bersama, berbagi mainan, dan bekerja dalam kelompok dapat melatih anak untuk peduli terhadap kebutuhan orang lain.
- f. Memberikan penguatan atau pujian terhadap perilaku empati : Ketika anak menunjukkan sikap peduli atau membantu temannya, guru dan orang tua dapat memberikan pujian agar perilaku tersebut terus berkembang (Hamid, 2024).

Kata "menghargai" menurut Ury dalam (Retnowati et al., 2015) berasal dari bahasa Latin *respectare* yang terdiri dua bagian kata *re-* yang berarti "lagi", dan *spectare* yang berarti "melihat". Dengan kata lain menghargai berarti melihat lagi atau melihat dengan perhatian. Abu Bakar Fahmi (2010: 96) menyatakan bahwa: "Anak yang dapat menghargai orang lain akan menjadi anak yang tahu berterima kasih, dan pada akhirnya ia menjadi tahu bersyukur pula. Ia akan menjadi anak yang tahu menghargai jerih payah orangtuanya dan menghargai orang-orang di sekelilingnya. Ia pun akan menjadi anak yang tahu berterima kasih pada orang tuanya dan orang-orang di sekelilingnya".

Sikap saling menghargai merupakan salah satu bagian penting dari perkembangan sosial emosional anak usia dini. Sikap ini menunjukkan kemampuan anak dalam memperlakukan orang lain dengan baik, seperti menghargai pendapat teman, tidak mengejek ketika teman melakukan kesalahan, serta mengucapkan terima kasih ketika menerima bantuan atau pemberian dari orang lain. Sikap saling menghargai juga berarti memberikan penilaian yang baik kepada orang lain dan memperhatikan perasaan serta usaha yang telah dilakukan oleh orang lain. Sikap saling menghargai sangat penting ditanamkan sejak usia dini karena anak sedang belajar berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Anak yang memiliki sikap saling menghargai akan lebih mudah bekerja sama dengan teman, berbagi, menolong, serta mematuhi aturan dalam kegiatan bermain maupun kegiatan belajar.

Dengan adanya sikap ini, anak dapat belajar memahami perasaan orang lain dan menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan sikap saling menghargai pada anak adalah melalui kegiatan bermain bersama, seperti bermain peran. Melalui kegiatan tersebut anak belajar berinteraksi dengan teman, memahami peran orang lain, serta belajar bekerja sama dalam suatu kegiatan. Dalam proses bermain, anak juga belajar mendengarkan pendapat teman, menghargai ide yang disampaikan, serta tidak mengejek ketika teman melakukan kesalahan (Pitaloka et al., 2021).

C. Peran Guru PAUD dalam Menumbuhkan Sikap Toleran

Guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan siswa, dengan sistem pembelajaran guru dapat berperan sebagai perencana, desainer pembelajaran sebagai implementator atau mungkin keduanya. Di dalam masyarakat, dari yang paling terbelakang sampai yang paling maju, guru memegang peranan penting. Guru merupakan satu diantara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat. Peranan guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar (penyampai ilmu pengetahuan), tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru sebagai orang yang bertugas terkait dengan upaya mencerdaskan kedadapan bangsa dalam semua aspeknya melalui mengoptimalan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik (Sanjani, 2020).

Pendidikan mempunyai fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan. Pendidikan toleransi sejak dini sangatlah penting untuk diterapkan sejak Pendidikan Anak Usia Dini, baik secara eksplisit maupun implicit. Guru memiliki peran penting dalam bidang pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Bab 2 Pasal 4 Tentang Guru dan Dosen, seorang guru memiliki tugas antara lain:

- 1) Guru sebagai pendidik
Guru adalah seorang pendidik yang menjadi tokoh dan panutan bagi peserta didik dan lingkungannya
- 2) Guru sebagai pelajar
Guru bertugas untuk membantu peserta didik dalam meneruskan dan mengembangkan ilmu dan teknologi. Untuk itu, guru harus mengikuti perkembangan teknologi agar pengajarannya mengikuti zaman terkini
- 3) Guru sebagai pembimbing
Sebagai pembimbing seorang guru dan siswa diharapkan ada kerja sama yang baik dalam merumuskan tujuan pembelajaran
- 4) Guru sebagai pengarah
Seorang guru diharapkan dapat mengarahkan peserta didiknya dalam memecahkan persoalan yang dihadapi anak maupun mengarahkan anak dalam menggali potensinya
- 5) Guru sebagai pelatih
Mengembangkan keterampilan-keterampilan pada anak didik untuk membentuk kompetensi dasar sesuai potensinya. Guru sebagai penilai, penilaian dari guru menjadi penentu dalam pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai toleransi dengan mengintegrasikan pendidikan dengan berbagai budaya. Perilaku seorang guru di kelas menjadi kunci dalam membantu semua siswanya mencapai potensi tanpa memandang jenis kelamin, etnis, usia, agama, bahasa atau keistimewaan. Berikut adalah peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter salah satunya nilai toleransi antara lain:

- 1) Pendidik harus terlibat secara langsung dalam proses baik kegiatan pembelajaran maupun kegiatan lainnya
- 2) Pendidik atau guru bertanggung jawab menjadi contoh atau teladan yang memiliki nilai-nilai karakter termasuk nilai toleransi dan memberikan pengaruh kepada peserta didik
- 3) Guru harus dapat memberikan arahan kepada peserta didik bahwa karakter peserta didik tumbuh melalui kerjasama dalam mengambil keputusan
- 4) Guru harus sering melakukan refleksi rutin mengenai masalah-masalah moral yang berkembang serta memastikan perkembangan karakter peserta didik secara berkelanjutan
- 5) Pendidik perlu menjelaskan dan mengklarifikasi kepada peserta didik secara berkesinambungan mengenai berbagai nilai-nilai yang baik maupun yang buruk (Pitaloka et al., 2021).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru memainkan peran yang sangat strategis sebagai garda terdepan dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian Morgan dkk., (2021) menemukan bahwa guru PAUD memiliki pengaruh besar dalam membentuk cara pandang anak terhadap perbedaan melalui

pemodelan sikap dan penciptaan lingkungan belajar yang inklusif. Guru PAUD tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai role model yang sikap dan perilakunya seringkali diinternalisasi secara tidak sadar oleh anak-anak. Peran strategis guru PAUD semakin vital mengingat anak usia dini menghabiskan sebagian besar waktu aktifnya di lingkungan sekolah. Interaksi intensif antara guru dan anak di sekolah menciptakan peluang yang sangat besar untuk penanaman nilai-nilai dasar kemanusiaan, termasuk moderasi beragama. Melalui berbagai aktivitas pembelajaran, guru PAUD memiliki kesempatan untuk mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam kegiatan (Aji & Rasidi, 2024).

Pengembangan sosial emosional yang dapat diterapkan oleh guru disekolah terutama pembelajaran tentunya akan sangat memberikan dampak yang positif, dalam pembentukan serta perkembangan sosial emosional anak. Adapun peran guru dalam mengembangkan sosial emosional anak menurut (Kholifah & Rizqiyani, 2022) yaitu:

1. Guru sebagai edukator, sebagai edukator guru merupakan teladan bagi anak sebagai model dalam hal sikap dan perilaku serta membentuk kepribadian peserta didik.
2. Guru sebagai manager berperan untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang disepakati sekolah, dalam hal ini guru harus dapat memberikan arahan atau rambu-rambu aturan kepada anak dalam bersosialisasi antar guru dengan anak maupun anak dengan teman sekelasnya.
3. Guru sebagai supervisor berperan sebagai pembimbing dan pengawas anak. Dalam hal ini, guru harus dapat memahami permasalahan-permasalahan yang dihadapi peserta didik serta memberikan solusi atau jalan keluar pemecahan masalah yang dialami anak.
4. Guru sebagai inovator harus memiliki semangat belajar, karena hal ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar anak, selain itu guru tentunya harus memiliki banyak inovasi yang bermanfaat, mempermudah anak dalam memahami pembelajaran yang disampaikan serta bermanfaat dalam meningkatkan cara sosial emosional siswa.
5. Guru sebagai komunikator tentunya harus memberikan nasihat-nasihat yang dapat memotivasi anak serta menjadi sahabat dalam memberikan dorongan dalam pengembangan sikap dan perilaku serta nilai-nilai yang baik untuk anak.
6. Guru sebagai motivator harus mampu meningkatkan semangat siswa dalam sosial emosi, yang tentunya akan menimbulkan rasa percaya diri anak baik dari anak itu sendiri maupun dari guru.

Dalam proses pendidikan guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai serta membangun karakter anak. Pendidikan mampu memiliki tanggung jawab sebagai model yang tentunya harus memiliki nilai-nilai moral dan selalu berupaya mengembangkan serta mengajak anak menjadi karakter yang lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional memiliki peran penting dalam pembentukan sikap toleransi anak usia dini melalui kemampuan anak dalam berinteraksi, memahami perasaan orang lain, bekerja sama, serta menghargai perbedaan di lingkungan sosialnya. Pembentukan sikap toleransi, empati, dan saling menghargai dipengaruhi oleh pembiasaan perilaku positif serta keteladanan yang diberikan oleh orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan keluarga dan sekolah menjadi faktor utama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sehingga anak mampu membangun hubungan sosial yang

harmonis di tengah masyarakat multikultural. Oleh karena itu, penanaman nilai toleransi perlu dilakukan secara konsisten melalui kegiatan bermain bersama, kerja kelompok, komunikasi yang baik, serta pemberian contoh perilaku menghargai perbedaan agar perkembangan sosial emosional anak dapat berkembang secara optimal dan membentuk karakter yang positif sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, F. R., & Rasidi. (2024). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini di RA Darul Mukhlisin. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 7(3), 1058–1064. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.860>
- Amaliah, Harahap, N., & Marlina, M. (2025). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Permainan Papan Emoji. *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(1), 194–202. <https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i1.102>
- Anggowa, M., Luawo, R. N., Bidjuni, A. S., Djafar, K. S., & Pratama, I. P. F. (2025). Analisis Kemampuan Toleransi Anak Usia Dini pada Usia 5-6 Tahun di TK Damhil. *Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 6(1). <https://doi.org/10.59059/tarim.v6i1.1988>
- Fuadia, N. N. (2022). Perkembangan sosial emosi anak usia dini. *Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 31–47. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.131>
- Hamid, A. (2024). Menejemen Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Mengembangkan Karakter Empati pada Anak Usia Dini dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Athfal*, 5(1), 49–61. <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/al-athfal/article/view/937/567>
- Khadijah, & Jf, N. Z. (2021). *Perkembangan sosial anak usia dini*. CV. Merdeka Kreasi Group.
- Kholifah, S. N., & Rizqiyani, R. (2022). Peran Guru Dalam Mrngembangkan Sosial Emosional Anak di TK Darul Muttaqin. *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education (IJIGAE)*, 3(1). <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/IJIGAE/>
- Kuswardani, M. E. (2025). Analisis Psikologi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Literasiologi*, 14. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>
- Mardianti, S., Cholimah, N., & Tjiptasari, F. (2023). Penanaman Nilai - Nilai Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun di Sekolah Multikultural. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7476–7483. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5767>
- Pitaloka, L. D., Dimiyati, & Purwanta, E. (2021). *Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia*. 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Rahmat, A. S., Mulyana, H. E., & Elan. (2022). Deteksi Dini Perkembangan Emosional Anak Usia 3-4 Tahun Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(20), 4482. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.6178>
- Retnowati, D., Ali, M., & Lestari, S. (2015). Peningkatan Sikap Saling Menghargai Pada Anak Usia 4-5 Tahun di Paud Aisyiyah Melati. *Portal Jurnal Ilmiah Universitas Tanjungpura*, 4(3), 1–11.
- Sanjani, M. A. (2020). Tugas dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 6(1), 35–42. <https://doi.org/10.37755/sjip.v6i1.287>
- Sobariah, S., Farah, M., & Gandana, G. (2025). Pembentukan Sikap Toleransi Anak

Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 8, 432–437. <https://doi.org/10.31537/jecie.v8i2.1896>
Syahputri, N. D. (2024). *Upaya Mengembangkan Perilaku Toleransi Pada Pendidikan Anak Usia Dini di TK Rausyan Kids*. 13(1), 168–178. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i1.17378>